

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk. Salah satu kemajemukannya yaitu terdapat beragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan lingkungan tempat tinggal, adat serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Akan tetapi dalam agama-agama lokal atau primitif ajaran-ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara (Safrizal, 2014: 1).

Dalam kehidupan manusia akan menghadapi berbagai persoalan dan tantangan, seperti gagal panen, bencana alam, penyakit, dan sebagainya. Manusia tidak bisa lepas dan lari dari persoalan tersebut. Maka dari itu, menghadapi dan mencari solusi atau penyelesaian untuk mengatasi persoalan tersebut yang harus dilakukan. Ada banyak cara yang dilakukan oleh manusia. Salah satunya berdamai dengan alam melalui pelaksanaan serangkaian ritual atau upacara. Walaupun manusia masih berada dalam zaman yang serba maju dan canggih, namun cara seperti ini tidaklah ditinggalkan sepenuhnya oleh sebagian kelompok masyarakat. Sehingga bagi mereka melaksanakan ritual untuk berdamai dengan alam adalah jalan untuk mencapai kehidupan yang damai, aman, tenteram, dan sejahtera. Ritual merupakan bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting, atau tata cara dan bentuk upacara. Untuk itu makna dasar ritual ini menyiratkan bahwa di suatu sisi, aktifitas ritual berbeda dari aktifitas biasa, terlepas dari ada atau tidaknya nuansa keagamaan atau kekidmatannya. Dilihat dari sisi

lain, aktifitas ritual berbeda dengan aktifitas teknis dalam hal ada atau tidaknya sifat seremonial (Muhaimin AG, 2001: 113). Sehingga ritual itu disebut secara umum yaitu *atik jalan tolak bala*.

Ritual ini dilakukan dalam rentang waktu tertentu dan dengan sebab tertentu (Hasbullah & dkk, 2017: 83). Ritual atau ritus yaitu aktivitas dari tindakan manusia untuk berkomunikasi dan melaksanakan kebaktian terhadap tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang atau makhluk halus lain, biasanya berlangsung berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja.

Akan tetapi ritual dalam pelaksanaan *atik jalan tolak bala* ini biasanya tindakan berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berposesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa dan bersemedi (Koentjaraningrat, 1985: 11) dalam (Nurrohmah, 2017: 7).

Ritual tolak bala tersebut mengandung konsep kepercayaan terhadap adanya kekuatan alam. Untuk itu harus didukung dan dipertahankan untuk mencari jalan terbaik dalam meneruskan kehidupan sehari-hari supaya dijauhkan dari segala marabahaya. Oleh karena itu setiap tindakan manusia secara keseluruhan disebut kebudayaan yang didalamnya terdapat unsur-unsur kebudayaan. Unsur-unsur ini disebut dengan istilah unsur kebudayaan universal yang terdiri dari tujuh unsur kebudayaan. Salah satu unsur tersebut adalah sistem kepercayaan yang didalamnya terdapat kepercayaan (Koentjaraningrat, 2009: 165).

Koentjaraningrat (1985: 190) menjelaskan bahwa upacara adalah sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Dalam pelaksanaan upacara sering dikaitkan dengan kepercayaan suatu masyarakat yang disebut sebagai upacara keagamaan.

Pelaksanaan upacara keagamaan yang didasari atas adanya kekuatan gaib. Masih tetap dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat di Indonesia, baik berupa ritual kematian, ritual

syukuran atau slametan, ritual *atik jalan tolak bala*, ritual ruwatan dan lain sebagainya (Marzuki, 2015: 1). Upacara-upacara seperti ini telah menjadi tradisi dan bagian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Oleh karena itu telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka kepada generasi selanjutnya.

Di dalam masyarakat Minangkabau, salah satu jenis upacara keagamaan pada masyarakat Minangkabau khususnya di Jorong Koto Tuo, Nagari Siguntur, Kecamatan Sitiung yaitu upacara *atik jalan tolak bala*. Upacara ini merupakan salah satu jenis upacara keagamaan yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Jorong Koto Tuo. Walaupun awal mula adanya upacara *atik jalan tolak bala* tidak ada yang mengetahui secara pasti, dimana tradisi ini diturunkan secara turun temurun. Akan tetapi berbagai macam harapan yang diinginkan oleh masyarakat Koto Tuo dari ritual *atik jalan tolak bala* ini seperti menghindari dari wabah penyakit, terhindar dari gangguan gaib, musibah, dan bencana alam. Maka untuk menghindari berbagai macam kejadian yang tidak diinginkan, ritual *atik jalan tolak bala* ini memasukan unsur keagamaan yaitu diawali dengan mendoa satu kampung secara massal, melibatkan orang pintar seperti tokoh agama ataupun dukun sebagai pelaksana ritualnya.

Atik jalan tolak bala merupakan bentuk upacara menolak bala dengan mengucapkan doa serta pujian-pujian pada Maha Kuasa. Selanjutnya dilanjutkan dengan *baureh* (dedaunan yang berkhasiat seperti *sitawa*, *sidingin*, *ciarau*, *cikumpai* yang telah diberi air dan dibacakan doa-doa oleh tetua kampung yaitu Datuak Mahmud. Hal seperti ini diyakini bisa menyembuhkan penyakit dan sebagainya) dan makan bersama yang dilakukan oleh seluruh masyarakat. Tradisi ini merupakan bentuk upacara keagamaan yang dilakukan dengan maksud untuk menghindari dari marabahaya yang akan terjadi.

Keadaan tersebut sangat berkaitan erat dengan kepercayaan manusia. Salah satunya dalam berbagai kebudayaan di dunia gaib ini didiami oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tidak dapat dikuasai oleh manusia. Hal seperti ini tidak bisa dilakukan dengan cara-cara biasa sehingga ditakuti oleh manusia. Kepercayaan itu biasanya termasuk suatu rasa kebutuhan akan suatu bentuk komunikasi. Dalam tujuan untuk menangkal kejahatan, menghilangkan musibah atau untuk menjamin kesejateraan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ritual *atik jalan tolak bala* merupakan penangkal bencana (bahaya, penyakit, dan sebagainya). Hal ini bertujuan menolak kejadian-kejadian yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Seperti berbagai macam bencana alam, wabah penyakit, dan terhindar dari gangguan-gangguan makhluk gaib yang berniat mengganggu baik itu makhluk halus, jin, setan, okuan dan sebagainya.

Akan tetapi penyelenggaraan tradisi ritual *atik jalan tolak bala* sampai saat ini tidak hanya dilaksanakan oleh masyarakat Jorong Koto Tuo Nagari Siguntur Kecamatan Sitiung. Akan tetapi masih ditemukan pada masyarakat Minangkabau di berbagai wilayah di Sumatera Barat, seperti di Kenagarian Painan yang mana tradisi ini juga merupakan kearifan lokal yang masih mendarah daging dan bahkan sulit ditinggalkan oleh masyarakatnya. Tantangan hidup sebagai nelayan dengan penghasilan yang tidak selalunya baik telah menjadi faktor pendorong bagi masyarakat nelayan untuk melakukan upacara *atik jalan tolak bala*. Kadang kala produksi ikan di Painan sangat rendah, dan masyarakat mempercayai bahwa ini karena kekuatan ghaib, oleh karenanya harus dilakukan sebuah upacara adat yang disebut *atik jalan tolak bala* (Fitrisia, 2014: 52). Kekuatan gaib itu menurut Marett dijelaskan bahwa mampu mengerjakan sesuatu yang tidak bisa dikerjakan oleh manusia, berkuasa, dan mampu memimpin orang lain (Bustanudin Agus, 2006: 157).

Selanjutnya ritual *atik jalan tolak bala* ini juga ditemukan pada masyarakat melayu tepatnya di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Tradisi *atik jalan tolak bala* dilakukan masyarakat dengan tujuan agar terhindar dari bencana baik secara individu, masyarakat, maupun kampung. Ritual ini disebut juga dengan mengobati kampung. Unsur islam ditambahkan sedemikian rupa dalam ritual ini yang dibungkus dengan cara kenduri *atik jalan tolak bala*. Bertahanya ritual ini dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap agama islam serta rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, serta masih kuatnya hubungan psikologis masyarakat dengan alam sekitar (Hasbullah, 2017: 1).

Tradisi *atik jalan tolak bala* merupakan sebuah tradisi yang berfungsi untuk membersihkan musibah. Dimana tata caranya dilakukan secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang laki-laki yang di tuakan dan paham dengan tata cara pelaksanaan tradisi *atik jalan tolak bala*. Tradisi *atik jalan tolak bala* menggunakan bacaan “Lailahailallah” dan beberapa kalimat pujian terhadap Allah SWT, tujuannya adalah untuk menolak musibah yang ada di kampung tersebut. Tujuannya agar musibah tidak datang lagi, oleh karenanya tradisi *atik jalan tolak bala* menjadi kebiasaan dan dipercayai bisa menolak dan membersihkan musibah yang datang.

Tradisi menjadi sesuatu yang sangat dipertimbangkan fungsi dan peran pentingnya dalam kehidupan bermasyarakat, karena dari tradisi ini kita bisa memberikan ciri khas tertentu terhadap suatu kelompok masyarakat. Ditinjau dari fungsinya tradisi *atik jalan tolak bala* ini mengandung beberapa fungsi, yaitu fungsi religius, fungsi sosial serta fungsi ekonomi terutama dibidang pertanian dan peternakan.

Sehingga Tradisi *atik jalan tolak bala* juga akan dilaksanakan untuk menghadapi dan mencegah musibah yang sangat besar seperti bencana covid-19 yang disebabkan oleh virus dieses 19 mengguncang dunia pada tahun 2020 ini. Bencana covid-19 ini membuat masyarakat

menjadi ketakutan. Dengan demikian muncullah pemikiran masyarakat di Jorong Koto Tuo untuk melaksanakan *atik jalan tolak bala* yang merupakan suatu tradisi atau kepercayaan masyarakat bahwa dengan melaksanakan *atik jalan tolak bala* ini akan mencegah virus covid-19 masuk ke nagari tersebut. Maka dari itu menarik untuk diteliti terkait “Analisis Fungsi terhadap Tradisi *Atik Jalan Tolak Bala* di Jorong Koto Tuo Kabupaten Dharmasraya”. Tradisi *atik jalan tolak bala* ini masih sangat perlu diteliti dan dilestarikan agar masih ditemukan keberadaannya dimasa yang akan datang. Penelitian ini akan dilakukan di salah satu daerah di Minangkabau yaitu di Jorong Koto Tuo, Nagari Siguntur, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya.

Alasan peneliti memilih penelitian ini di Jorong Koto Tuo, Nagari Siguntur, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya adalah karena belum ada atau laporan catatan mengenai tradisi *atik jalan tolak bala* tersebut. Ternyata tradisi *atik jalan tolak bala* tersebut dalam warisan budaya tak benda termasuk kepada kategori ritus. Sehingga tradisi atik jalan ini berpotensi untuk didaftarkan sebagai warisan budaya tak benda, dengan syarat harus ada kajian. Oleh karena itu kajian inilah sebagai solusinya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini dibatasi dalam rumusan masalah berikut ini:

- 1) Bagaimana bentuk dan proses pelaksanaan tradisi *Atik Jalan Tolak Bala* di Jorong Koto Tuo?
- 2) Bagaimana fungsi tradisi *Atik Jalan Tolak Bala* bagi masyarakat Jorong Koto Tuo?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan bentuk dan proses pelaksanaan tradisi *Atik Jalan Tolak Bala* di Jorong Koto Tuo.
2. Menjelaskan fungsi tradisi *Atik Jalan Tolak Bala* bagi masyarakat di Jorong Koto Tuo.

Landasan Teori

Teori fungsionalisme Malinowski (Endraswara, 2008: 124-125), menganggap bahwa budaya itu berfungsi bila terkait dengan kebutuhan dasar manusia, hal ini menjadi dasar teori fungsi dan unsur-unsur tradisi digunakan untuk memenuhi tradisi itu sendiri dan juga kebutuhan-kebutuhan akan naluri manusia, kebutuhan makan dan minum, kebutuhan akan hiburan dan sebagainya.

Teori fungsional memberikan makna bahwa tradisi *atik jalan tolak bala*. Memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena manfaatnya memberikan dampak yang besar terhadap kelangsungan hidup manusia, masyarakat setempat beranggapan bahwa tradisi *atik jalan tolak bala* memberikan manfaat religius yang mendalam yang bisa memulihkan kepada keadaan sebelumnya, bahwa kepercayaannya tradisi dipercayai oleh masyarakat setempat bisa membantu masyarakat ketika dalam musibah besar dalam nagari dan salah satu upaya yang dilakukan adalah melaksanakan budaya *atik jalan tolak bala*.

Tradisi *atik jalan tolak bala* memberikan banyak manfaat kepada masyarakat setempat, misalnya dalam hal pertanian, ketika pertanian masyarakat terserang hama yang hampir merata semua tempat yang menyebabkan kerugian besar terhadap para petani, maka masyarakat menggelar upacara *atik jalan tolak bala* ini. Begitu juga terkait masalah kesehatan, ketika musibah penyakit merebak bahkan menyebabkan kematian, ketika dilakukan tes labor secara medis terhadap penyakit yang di derita namun tidak ditemukan nama penyakitnya, sehingga

satu-satunya cara adalah dilakukan *atik jalan tolak bala* yang bisa menyembuhkan masyarakat atas izin Allah melalui tradisi tersebut.

Tinjauan Kepustakaan

Keesing, (1992: 131) menyatakan dalam artikel yang diterbitkan pada jurnalnya agama dalam perspektif komparatif. Hubungan antara alam dan manusia adalah sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak, karena hubungan tersebut memiliki nilai-nilai sakral yang sangat tinggi. Hal ini diungkapkan dalam personifikasi mistik kekuatan alam, yakni kepercayaan pada makhluk gaib, kepercayaan pada dewa pencipta, atau dengan mengkonseptualisasikan hubungan antara berbagai kelompok sosial sebagai hubungan antara binatang-binatang, burung-burung, atau kekuatan-kekuatan alam.

Ghazali (2011) menyatakan bahwa Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan atau disebut juga dengan ritus. Ritus adalah alat manusia religius untuk melakukan perubahan. Ia juga dikatakan sebagai simbolis agama, atau ritual itu merupakan “agama dan tindakan”. Koentjaningrat (1985) dalam bukunya berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi* ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat. Berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya, kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam melalui ritual-ritual, baik ritual keagamaan (*religious ceremonies*) maupun ritual-ritual adat lainnya yang dirasakan oleh masyarakat sebagai saat-saat genting, yang bisa membawa bahaya gaib, kesengsaraan dan penyakit kepada manusia maupun tanaman.

Marzuki (2015) dalam bukunya menyatakan bahwa pelaksanaan upacara adat maupun ritual keagamaan yang didasari atas adanya kekuatan gaib masih tetap dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat di Indonesia, baik berupa ritual kematian, ritual syukuran atau slametan,

ritual tolak bala, ritual ruwatan, dan lain sebagainya. Ritual-ritual ini telah menjadi tradisi dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat karena telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka kepada generasi berikutnya.

Tradisi yang melekat pada suatu masyarakat adat di daerah tertentu merupakan ciri khas yang sulit untuk dilupakan dan harus dilestarikan, oleh karenanya harus disampaikan urgensi keberadaan dari budaya tersebut, selain itu fungsinya juga sangat penting agar masyarakat merasa memiliki sehingga menjadi suatu kewajiban dilestarikan. Tradisi memang bukan sesuatu yang harus ditaati karena ada sebuah penghukuman atas ketika tidak dilaksanakannya, tapi lebih dari itu tradisi suatu masyarakat harus dilestarikan karena kesadaran akan pentingnya sebuah tradisi untuk dilestarikan bersama secara turun-temurun dan diajarkan terus-menerus kepada anak cucu sehingga tetap bisa dilaksanakan dalam masyarakat adat tersebut.

Tradisi *atik jalan tolak bala* ini akhirnya akan dilakukan kembali ketika mulai pandemi Covid 19 yang awal munculnya di Wuhan China pada akhir tahun 2019 dan kemudian merebak ke beberapa negara di dunia, termasuk salah satunya adalah Indonesia, dan tradisi ini juga dilakukan oleh masyarakat di Kalimantan Barat. Ritual tolak bala dikemas dalam acara robo-robo dan gawai rakyat. Salah satu contoh gawai rakyat terdapat di Desa Rasau Jaya Umum, Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya. Kepala kampung dan tokoh adat Melayu setempat melakukan ritual jamuan laut sebagai salah satu rangkaian kegiatan Pekan Gawai Rakyat, Desa Rasau Jaya Umum, Kubu Raya, yang ke-15. Dapat disimpulkan bahwa *atik jalan tolak bala* adalah satu kompleks perlakuan bercorak ritual dengan tujuan menghindari kejadian buruk, sial, nasib tidak baik, atau apa saja yang tidak diinginkan berlaku kepada diri sendiri dan komunitas di masyarakat.

Lukman Rais (2014) dengan skripsi yang berjudul “Assongka Bala (studi kasus memudarnya tradisi *atik jalan tolak bala* di masyarakat Desa Marannu Kecamatan Lau Kabupaten Maros)”. Penelitian ini terkait dengan tradisi *atik jalan tolak bala* namun yang diteliti disini adalah pemudaran tradisi tersebut yang terjadi di lokasi yang sesuai dengan judul skripsi peneliti. Hasil dari penelitian ini menunjukkan solidaritas antar masyarakat pada desa tersebut tercipta pada kelompok masyarakat yang melakukan tradisi Assongka Bala. Tetapi bukan hanya Assongka bala yang menjadi perekat solidaritas akan tetapi dari masyarakatnya sendirilah yang membuat solidaritas mengakar lewat Assongka bala sebagai medianya.

Siti Nuraisyah (2015) dalam skripsi yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Ritual Tolak Bala Bulan safar pada desa Sidomulyo Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rohil Menurut Perspektif Hukum Islam”. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk menganalisis apakah ritual *atik jalan tolak bala* tersebut sesuai dengan hukum islam yang ada. Sehingga peneliti menemukan sedikit saja yang sesuai dengan hukum islam yang ada.

Kemudian ritual tolak bala ini masih ditemukan di Belitung yang dilakukan oleh Suku Sawang. Tradisi tolak bala ini bagi Suku Sawang disebut dengan buang jong yaitu dengan membuang perahu ketengah lautan sebagai simbol membuang sial atau petaka atau memberi persembahan kepada penguasa lautan. Prosesi ini diharapkan bisa menolak berbagai penyakit, bencana terutama musibah dilaut lepas dikarenakan sebagian dari mereka adalah nelayan.

Ritual *atik jalan tolak bala* juga dilaksanakan Di Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang yang memaknai ritual *atik jalan tolak bala* yaitu untuk meminta kesembuhan atau kekuatan dalam pengobatan dari berbagai penyakit yang secara media tidak bisa disembuhkan. Serta untuk memohon permintaan keselamatan, diwujudkan dalam bentuk upacara keagamaan atau ritual.

Ritual *atik jalan tolak bala* juga dilaksanakan warga keraton Surakarta yaitu ritual *atik jalan tolak bala* wabah corona yang dilaksanakan di gunung lawu, pantai selatan, gunung merapi dilakukan 4 hari berturut-turut yang tujuannya supaya masyarakat Indonesia terhindar dari wabah corona yang semakin hari kasusnya meningkat.

Selanjutnya ritual *atik jalan tolak bala* juga dilakukan oleh warga Mojokerto wujud *tolak balanya* yaitu air warna warni yang dikemas dan dipasang didepan rumah mereka. Hal ini tiada maksud selain untuk menolak wabah penyakit yaitu wabah covid-19 di Mojokerto, sehingga mereka melakukan ritual *atik jalan tolak bala* dengan menggantung air warna warni didepan rumah mereka, karena jika ada penyakit maka air warna warni itu diminum sebagai pengganti darah manusia oleh makhluk gaib tersebut. Tradisi ini sudah turun temurun dari dahulunya dimasyarakat Mojokerto tersebut. Tujuannya memasang air warna merah yaitu penyakit yang akan datang itu masuk ke air warna merah tersebut.

Selanjutnya tradisi *atik jalan tolak bala* juga dilaksanakan oleh masyarakat Aceh Barat. Masyarakat Aceh Barat melakukan *atik jalan tolak bala* untuk virus corona dengan sebuah tradisi yang unik. Tolak bala ini dilakukan pada Bulan Syafar karena banyak diyakini dengan banyaknya wabah yang berdatangan seperti wabah taun atau wabah yang menyerang ternak. Sehingga mereka melakukan tradisi yang disebut *meujalateh* atau *pawai* sambil baca nazam isin ya laatif yang dilaksanakan pada malam hari dengan mengikuti sertakan obor. Lalu disertai dengan menghentak-hentak tongkat bambu yang diisi kerikil dan dipasangi serat ijuk aren pada bagian atas, sehingga suara hentakan yang dihasilkan itu digunakan untuk menakuti setan atau wabah. Pada sesi akhir, semua tongkat bambu itu kemudian dikumpulkan dan dihanyutkan ke aliran sungai. Tradisi ini merupakan sudah turun temurun dan digelar masyarakat Desa Ie Itam Baroh Woyla.

Tradisi *atik jalan tolak bala* juga dilaksanakan oleh masyarakat Lanta Barat Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Ritual ini dipercayai masyarakat Lanta sebagai salah satu cara untuk mengusir roh-roh jahat, selesai berdoa semua masyarakat yang hadir dan anak-anak diharuskan berebutan makanan yang dikumpul disertai dengan bersorak dan bergembira. Hal ini supaya menunjukkan bahwa kebersamaan dan kebahagiaan yang dirasakan oleh orang-orang yang merebut makanan berbanding lurus dengan kebahagiaan arwah nenek moyang yang menyaksikan.

Tradisi *atik jalan tolak bala* atau *bhangka mbule-mbule* juga dilaksanakan oleh masyarakat di Kelurahan Mandati Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. Ritual ini merupakan ungkapan rasa syukur atas keberhasilan hasil panen yang diperoleh masyarakat baik dari hasil berkebun maupun melaut. Sedangkan ritual *bhangka mbule-mbule* ini memiliki nilai dan fungsi sakral, fungsi religi, fungsi keselamatan, fungsi kesehatan, fungsi seni (hiburan), fungsi ekonomi, dan fungsi sosial budaya.

Selanjutnya ritual *atik jalan tolak bala* ini tidak hanya kita temukan di negara Indonesia tetapi juga ditemukan di sebuah desa terpencil di daratan Afrika yaitu ada sebuah tradisi yang mewajibkan remaja putri untuk melakukan hubungan seksual dengan seorang pria bayaran, setelah mengalami menstruasi pertama. Setelah melakukan hubungan seksual tersebut mereka akan melakukan *ritual pembersihan* atau yang diyakini sebagai *atik jalan tolak bala*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tradisi *atik jalan tolak bala* ini merupakan tradisi yang secara umum masih banyak dilakukan diberbagai daerah, terutama di Indonesia dan di Afrika. Untuk itu tradisi *atik jalan tolak bala* ini menjadi sebuah kepercayaan turun temurun yang regenerasi.

Namun sejauh ini, Indonesia termasuk lima besar negara-negara di dunia yang memiliki kekayaan etnik tradisional yang paling beragam. Kekayaan etnik tradisional yang ini berwujud

dalam keberagaman ekspresi budaya tradisional yang tinggi. Dari 8000 bahasa di dunia, hampir sepuluh persen Bahasa di dunia ada di Indonesia. Meskipun demikian, Indonesia memiliki potensi Sumber Daya Alam dan Budaya Tak Benda yang beragam. Sehingga ritual *atik jalan tolak bala* ini termasuk kepada warisan budaya tak benda. Menurut UNESCO *Convention For The Safeguarding Of The Intangible Cultural Heritage* 2003 menjelaskan bahwa warisan budaya tak benda merupakan sebuah praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, serta keterampilan instrument, obyek, artefak dan ruang-ruang budaya terkait dengannya bahwa masyarakat, kelompok dan dalam beberapa kasus perorangan merupakan bagian dari warisan budaya tersebut. Beberapa contoh warisan budaya tak benda sebagai berikut:

1. Tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya tak benda.
2. Seni pertunjukkan.
3. Adat istiadat masyarakat adat, ritus, dan perayaan-perayaan.
4. Pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta.
5. Kemahiran tradisional.
6. Tradisi dan ekspresi lisan misalnya bahasa, naskah kuno, permainan tradisional, pantun, cerita rakyat, mantra, doa, nyanyian rakyat dan lain-lain.
7. Seni pertunjukkan misalnya seni tari, seni suara, seni music, seni teater, film dan lain-lain.
8. Adat istiadat masyarakat adat, ritus, dan perayaan-perayaan misalnya upacara tradisional (upacara daur hidup), sistem organisasi sosial, sistem ekonomi tradisional dan lain-lain.



9. Pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta misalnya pengetahuan tradisional, kearifan lokal, pengobatan tradisional dan lain-lain.

Penetapan warisan budaya tak benda itu sendiri, sampai saat ini karya budaya yang telah ditetapkan menjadi warisan budaya tak benda di Indonesia terlihat pada tabel berikut 1.1:

Tabel 1.1
Warisan budaya Tak benda Indonesia tahun 2013-2017

No	Tahun	Jumlah
1.	2013	77
2.	2014	96
3.	2015	121
4.	2016	150
5.	2017	150
Total		594

Akan tetapi pada saat ini yang termasuk dalam *List Of Intangible Cultural Heritage* UNESCO adalah 7 warisan takbenda Indonesia yaitu: Keris, Batik, Angklung, Tari Saman, Noken dan Tiga Genre Tari Tradisional Bali. Warisan budaya takbenda Indonesia yang akan diseleksi untuk usulan daftar *Intangible Cultural Heritage* UNESCO harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Merupakan identitas budaya dari satu atau lebih komunitas budaya.
2. Memiliki nilai-nilai budaya yang dapat meningkatkan kesadaran akan jati diri (pengampu budaya dan masyarakat Indonesia) dan persatuan bangsa.

3. Memiliki kekhasan atau keunikan, langka dari suatu suku bangsa yang memperkuat jati diri bangsa Indonesia dan merupakan bagian dari komunitas.
4. Merupakan *living tradition and memory collective* yang berkaitan dengan pelestarian alam, lingkungan, dan berguna bagi manusia dan kehidupan.



5. WBTB yang memberikan dampak sosial ekonomi, dan budaya (*multiplier effect*).
6. Mendesak untuk dilestarikan (unsur atau karya budaya dan pelaku) karena peristiwa alam, bencana alam, krisis sosial, krisis budaya, krisis politik dan krisis ekonomi.
7. Menjadi sarana dan penjamin untuk pembangunan yang berkelanjutan menjadi penjamin untuk *sustainable development*.
8. Karya budaya diusulkan harus mewakili provinsi, jenis pengusulan tersebut bisa terdiri dari beberapa karya budaya sejenis yang tersebar di daerah- daerah yang ada dalam provinsi tersebut.
9. Tidak boleh mengajukan karya budaya yang sudah punah atau tidak ada lagi masyarakat pendukungnya.
10. Keberadaanya tidak terancam punah.
11. WBTB diprioritaskan di wilayah perbatasan dengan negara lain.
12. Rentan terhadap klaim WBTB oleh negara lain.
13. Sudah diwariskan dari lebih dari satu generasi.
14. Dimiliki luas oleh komunitas tertentu.
15. Tidak bertentangan dengan HAM dan konvensi-konvensi yang ada di dunia (peraturan perundang-undangan di Indonesia).
16. Mendukung keberagaman budaya dan lingkungan alam.

Jadi dari beberapa daerah yang masih mempercayai dan masih melaksanakan, tradisi *atik jalan tolak bala* juga ada dilaksanakan di Jorong Koto Tuo, Nagari Siguntur. Jorong Koto Tuo, Nagari Siguntur merupakan salah satu nagari yang ada di Kabupaten Dharmasraya yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal, serta masih mempercayai kepercayaan animisme dan dinamisme yang sekarang lebih modern dan memasukkan unsur-unsur keislaman di dalam pelaksanaannya. Animisme yaitu kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus (*spritual beings*) (Hamid, 1998: 26). Sedangkan dinamisme yaitu bentuk religi berdasarkan kepercayaan pada kekuatan sakti ada dalam segala hal yang luar biasa, terdiri dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang berpedoman pada kepercayaan tersebut (Koentjaraningrat, 2005: 212).

Metode dan Teknik Penelitian

Koentjaraningrat (1986: 7-8) dalam bukunya menyatakan bahwa Metode adalah cara kerja yang dilakukan untuk memahami suatu objek dalam sebuah penelitian. Didalam penelitian ini saya menggunakan metode kualitatif, yang mana metode ini merupakan metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu objek (Moleong, Bodgen dan Taylor, 1999:3). Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau tokoh-tokoh yang di amati.

Suriasumantri (1996: 330) dalam bukunya menyatakan bahwa teknik adalah cara yang spesifik dalam memecahkan masalah tertentu yang ditemui dalam melaksanakan prosedur. Teknik yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1) Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik yang sering digunakan dalam penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, baik sosial maupun humaniora. Dalam etnografi teknik observasi.

Faktor yang terpenting dalam teknik observasi adalah seorang peneliti atau yang sedang mengobservasi dan seorang yang diamati atau yang sedang diobservasi (Ratna 2010).

Pendapat lain menurut Danandjaja (1984: 189) dalam bukunya menyatakan bahwa observasi adalah cara melihat suatu kejadian dari luar sampai kedalam dan melukiskan secara tepat seperti apa sesuatu yang dilihat tersebut. Untuk hal itu peneliti harus mengenali terlebih dahulu tentang budaya *Atik Jalan Tolak Bala* yang ada di Jorong Koto Tuo, Kabupaten Dharmasraya ini. Baik itu dalam memilih atau mencari narasumber yang tempat untuk dimintai informasi yang akurat mengenai penelitian "*Atik Jalan Tolak Bala*" ini.

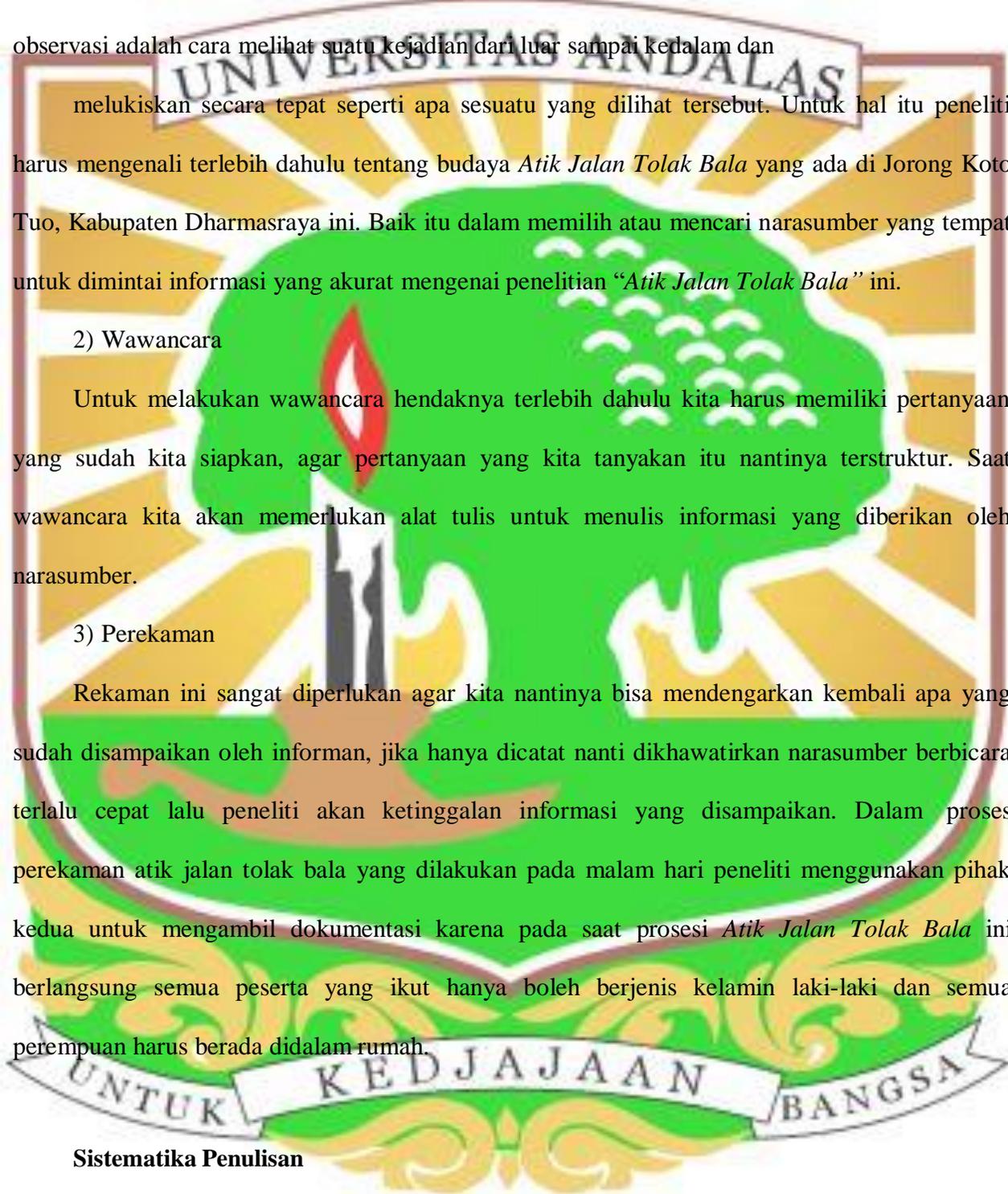
2) Wawancara

Untuk melakukan wawancara hendaknya terlebih dahulu kita harus memiliki pertanyaan yang sudah kita siapkan, agar pertanyaan yang kita tanyakan itu nantinya terstruktur. Saat wawancara kita akan memerlukan alat tulis untuk menulis informasi yang diberikan oleh narasumber.

3) Perekaman

Rekaman ini sangat diperlukan agar kita nantinya bisa mendengarkan kembali apa yang sudah disampaikan oleh informan, jika hanya dicatat nanti dikhawatirkan narasumber berbicara terlalu cepat lalu peneliti akan ketinggalan informasi yang disampaikan. Dalam proses perekaman atik jalan tolak bala yang dilakukan pada malam hari peneliti menggunakan pihak kedua untuk mengambil dokumentasi karena pada saat prosesi *Atik Jalan Tolak Bala* ini berlangsung semua peserta yang ikut hanya boleh berjenis kelamin laki-laki dan semua perempuan harus berada didalam rumah.

Sistematika Penulisan



Hasil penelitian ini akan dituliskan dalam sistematika penulisan yang terdiri dari IV bab. Bab I yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II mendeskripsikan gambaran umum daerah penelitian. Bab III berisi tentang sejarah dan bentuk *Atik Jalan Tolak Bala*. Bab IV berisi tentang fungsi tradisi *Atik Jalan Tolak Bala*.

